

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah dengan Model *Make A Match* di Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes

Titin Rahmawati Amalia

SMA Negeri 1 Brebes, titinrahmawati.amalia@gmail.com

Abstrak

Observasi prasiklus menunjukkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah dan rendahnya hasil belajar sejarah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 melalui model pembelajaran *Make A Match*. Penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya sejarah. Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Lembar wawancara dan lembar observasi divalidasi oleh ahli dan digunakan untuk mencatat skor aktivitas siswa. Instrumen soal tes diuji validitas dan reliabilitasnya secara statistik menggunakan *Pearson's Product Moment* dan *Cronbach's Alpha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model *Make A Match* (1) meningkatkan skor aktivitas belajar siswa sampai dengan 93% atau tergolong sangat baik, (2) meningkatkan skor rata-rata hasil belajar sejarah sampai 78,38 dengan persentase ketuntasan mencapai 91,43%. Penelitian ini memiliki batasan dalam hal ketiadaan data awal karakter siswa, ketiadaan uji korelasi antara aktivitas dan hasil belajar siswa, serta tidak mempersiapkan pembelajaran yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Batasan-batasan ini sekaligus menjadi saran bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kata Kunci: aktivitas belajar, hasil belajar, *make a match*, pembelajaran kooperatif, sejarah

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada kemampuan siswa dalam menghafal suatu peristiwa sejarah, melainkan juga berfokus pada kemampuan siswa untuk mampu memahami sejarah dan memiliki kesadaran sejarah. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sejarah dalam mengkaji dan memanfaatkan informasi-informasi sejarah (Ismaun, 2005). Selain melatih siswa untuk memahami materi, dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah juga perlu menumbuhkan keterampilan abad 21 sebagai bekal menghadapi tantangan global, yang terdiri atas keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan keterampilan menciptakan

sesuatu dari pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu, sejarah perlu diajarkan melalui pendekatan saintifik. Pembelajaran yang membiaskan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu peristiwa (Apriliana, 2014).

Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membangun sikap kepahlawanan dan rasa cinta tanah air, serta mengembangkan karakter siswa yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global (Hasan, 2012). Pemerintah berusaha memaksimalkan potensi ini dengan menambah porsi alokasi waktu yang lebih dalam struktur Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran sejarah. Namun, hal tersebut nyatanya belum dapat memaksimalkan fungsinya sebagai media untuk menanamkan rasa cinta tanah air

serta mengembangkan intelektualitas dan karakter siswa. Pembelajaran sejarah cenderung monoton dan berlangsung satu arah (Santosa, 2017), serta tidak mengaitkan materi dengan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar siswa (Asmara, 2019). Kondisi pembelajaran tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap kurang menarik dan membosankan sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena siswa tidak mengerti untuk apa mereka belajar sejarah. Apabila terus dibiarkan, kondisi ini dapat menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar sejarah (Sari et al., 2019).

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah juga mendapat perhatian dari beberapa penelitian terdahulu. Siswa masih pasif dalam pembelajaran sejarah sehingga perlu motivasi dari guru dalam suasana belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri solusi atas permasalahan yang dihadapi melalui kolaborasi (Haryati & Zafri, 2019). Untuk meningkatkan aktivitas, guru perlu menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar sejarah melalui suasana pembelajaran yang kondusif (Nabillah & Abadi, 2019). Kondisi belajar yang kondusif dapat diciptakan melalui penggunaan model pembelajaran dan media yang tepat, model pembelajaran yang melatih siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Oktaviani et al., 2020).

Kontradiksi antara tujuan dan fungsi dengan kondisi pembelajaran sejarah tersebut menjadi dasar pentingnya upaya-upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa, serta membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut yaitu model *cooperative learning* (Qudsyi et al., 2011). *Cooperative learning* mendorong siswa untuk bekerjasama dalam memperoleh

pengetahuan, memupuk rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi, dan meningkatkan pemahaman konsep yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar (Rusman, 2013). Terdapat banyak jenis model *cooperative learning*, salah satunya model *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* menuntut siswa untuk mencocokkan pasangan kartu soal dengan jawaban yang disiapkan guru dalam batas waktu yang ditentukan sehingga merangsang sikap kerjasama antar siswa. Selain itu, model pembelajaran *Make A Match* juga melatih ketelitian, ketepatan, dan kecepatan siswa dalam mencocokkan kartu berisi suatu konsep materi dalam suasana yang menyenangkan (Mulyatiningsih, 2011). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam pembelajaran sejarah. Model ini diketahui dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Nining et al., 2016) serta dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa (Widayanti & Sukirno, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah siswa melalui sebuah *action research* dengan model *Make A Match*. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan telah mengungkap bagaimana model pembelajaran *Make A Match* dapat secara efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Namun peneliti masih menganggap penting untuk melakukan penelitian ini mempertimbangkan masalah aktual dalam kelas yang ditemukan serta belum adanya penelitian yang mencoba meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model *Make A Match*, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Apabila masalah tidak segera diselesaikan, siswa akan sangat kesulitan dalam menguasai materi

sejarah dan tidak memahami untuk apa sebenarnya siswa belajar sejarah. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya di mana peneliti masih menemukan beberapa kekurangan dalam penelitian mereka.

Observasi prasiklus selama pembelajaran di kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan aktivitas belajar siswa rendah ditandai rendahnya aktivitas siswa dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selain itu, ditemukan bahwa siswa juga belum aktif memberikan pendapat dalam diskusi serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Hasil belajar sejarah siswa juga ditemukan masih tergolong rendah, di mana berdasarkan hasil penilaian harian yang dilakukan guru hanya 19 dari 35 siswa (54,29%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata tes hanya 66,02. Peneliti yang juga bertindak sebagai guru mata pelajaran sejarah melakukan wawancara terhadap siswa untuk menemukan penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar tersebut. Peneliti menemukan bahwa siswa merasa tidak mengerti untuk apa mereka belajar sejarah serta menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan sehingga tidak mempersiapkan pembelajaran. Penyebab-penyebab tersebut diperparah dengan kondisi fasilitas di kelas yang kurang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan kajian literatur, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator yang kemudian diadaptasi dalam penelitian ini. Indikator-indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu (1) tanya jawab, (2) mengemukakan pendapat, (3) interaksi dengan siswa lain (Rosdijati, 2010), (4) memperhatikan penjelasan guru, dan (5) mengerjakan tugas (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Sedangkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini berfokus pada

hasil belajar aspek kognitif yang diperoleh melalui tes.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan eksplorasinya dalam hal peningkatan aktivitas dan hasil belajar belajar sejarah, membantu menanamkan kesadaran tentang perlunya sikap kerjasama dan kemampuan berkomunikasi, memberikan masukan bagi guru untuk terus meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran sejarah, serta memberikan inspirasi bagi guru-guru untuk terus mengeksplorasi berbagai masalah dalam pembelajaran sebagai upaya perbaikan pembelajaran.

METODE

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *action research* yang berfokus pada peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar sejarah pada materi konsep ruang dan waktu dalam sejarah. Sampel dalam penelitian ini dipilih yaitu kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 sejumlah 35 siswa, terdiri atas 16 laki-laki dan 19 perempuan. Penelitian ini berlangsung pada 12 sampai dengan 30 September 2022 di tempat peneliti bertugas yaitu SMA Negeri 1 Brebes. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus 1 dan Siklus 2) yang masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi. Tes tertulis diberikan pada siswa secara individu setelah mempelajari materi, dilaksanakan setiap akhir Siklus 1 dan Siklus 2, serta kuis diberikan setiap akhir pembelajaran. Instrumen soal tes Siklus 1 terdiri atas 12 soal pilihan ganda dan lima soal uraian, sedangkan soal tes Siklus 2 terdiri atas 15 soal pilihan ganda dan lima soal uraian. Soal divalidasi secara kuantitatif menggunakan *Pearson Product Moment* serta diuji reliabilitasnya menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dan dinyatakan valid dan reliabel. Instrumen soal pilihan ganda memiliki nilai $r = 0,682$ dan $\alpha = 0,990$ (Siklus 1), serta $r = 0,699$ dan $\alpha = 0,995$ (Siklus 2). Instrumen soal uraian memiliki nilai $r = 0,997$ dan $\alpha = 0,800$ (Siklus 1), serta $r = 1,389$ dan $\alpha = 0,850$ (Siklus 2).

Hasil tes siswa diberikan skor kemudian ditentukan kriteria tingkat hasil belajar siswa berdasarkan kriteria acuan dalam Tabel 1. Perbandingan jumlah siswa yang tuntas dengan yang tidak tuntas dalam tes, baik dalam Siklus 1 maupun Siklus 2 dinyatakan dalam persentase.

Penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan aktivitas siswa yang dikembangkan sesuai indikator-indikator (1) tanya-jawab, (2) mengemukakan pendapat, (3) interaksi dengan siswa lain, (4) memperhatikan penjelasan guru, dan (5) mengerjakan tugas. Setiap indikator tersebut dikembangkan menjadi masing-masing dua sub-indikator untuk objektivitas penilaian, di mana masing-masing sub-indikator bernilai 1 apabila aktivitas muncul dan bernilai 0 apabila aktivitas tidak muncul. Skor yang diperoleh siswa kemudian dihitung persentasenya dan dikategorikan berdasarkan kriteria acuan pada Tabel 1. Instrumen observasi aktivitas siswa divalidasi oleh ahli dan dinyatakan valid. Observasi dilaksanakan oleh guru selama pembelajaran, baik di Siklus 1 maupun Siklus 2 dan hasilnya dinyatakan dalam persentase. Data hasil observasi juga diuraikan untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar

sejarah siswa dalam materi konsep ruang dan waktu dalam sejarah selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Kriteria Kerja Sama Siswa (Arikunto, 2016)

Persentase	Kriteria
$80\% < \bar{x} \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < \bar{x} \leq 80\%$	Baik
$40\% < \bar{x} \leq 60\%$	Sedang
$20\% < \bar{x} \leq 40\%$	Kurang
$0\% < \bar{x} \leq 20\%$	Sangat Kurang

Wawancara kepada siswa dilakukan oleh guru kepada siswa menggunakan pedoman wawancara dalam suasana yang kondisikan tidak terlalu kaku dan tidak terlalu bebas. Hal ini bertujuan agar siswa secara tanpa tekanan mengutarakan pendapatnya tentang model *Make A Match* yang dilakukan dan pembelajaran sejarah yang telah dilakukan. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif deskriptif.

Kriteria keberhasilan penelitian ini terdiri atas dua indikator, yaitu (1) minimal 90% siswa kelas XII IPS 3 memiliki nilai tes mencapai atau melewati KKM, dan (2) kategori aktivitas siswa kelas XII IPS 3 minimal 'baik'. Kriteria-kriteria tersebut didasarkan pada pertimbangan kondisi awal siswa, daya dukung pembelajaran, dan kompleksitas materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 12 sampai dengan 30 September 2022 dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Sejumlah 35 siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 yang terdiri atas 16 putra dan 19 putri dipilih sebagai subjek penelitian. Siklus 1 berlangsung pada 12 September 2022 dan 14 September 2022 dengan materi *Pengakuan*

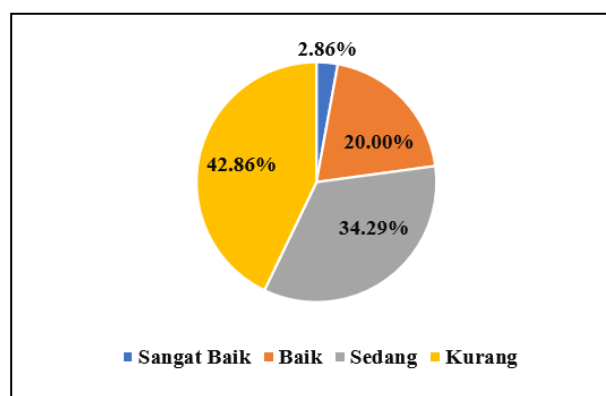
kemerdekaan RI dari Mesir, India, Australia. Siklus 2 berlangsung pada 19 September 2022 dan 21 September 2022 dengan materi *Pengakuan PBB, KMB dan sikap Belanda*.

Deskripsi Hasil Prasiklus

Hasil observasi kegiatan belajar pada prasiklus menunjukkan bahwa hanya 17 siswa (48,57%) melakukan tanya jawab dengan siswa lain dan hanya 14 siswa (40,00%) melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi. Sejumlah 12 siswa (34,23%) berani memberikan pendapat dalam diskusi kelas, sedangkan 19 siswa (54,29%) memberikan pendapat hanya dalam diskusi kelompok berkaitan dengan materi. Dalam berdiskusi, sejumlah 15 siswa (42,86%) teramati mengikuti diskusi kelas, sedangkan 22 siswa (62,86%) mengikuti diskusi kelompok berkaitan dengan materi. Hanya 21 siswa (60,00%) memperhatikan guru saat penjelasan materi, dan 22 siswa (62,86%) memperhatikan guru saat memberikan instruksi. Dalam hal ketaatan mengerjakan tugas, hanya sejumlah 18 siswa (51,43%) mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 15 siswa (42,86%) melaksanakan instruksi yang diberikan guru. Dari hasil observasi tersebut, kegiatan siswa yang paling menonjol adalah mengikuti diskusi kelompok. Sejumlah 1 orang (2,86%) memiliki aktivitas yang tergolong sangat baik, 7 orang (20,00%) tergolong baik, 12 orang (34,23%) tergolong sedang, dan 15 orang (42,86%) tergolong kurang. Artinya, sejumlah 77,14% siswa kelas XII IPS 3 masih memiliki aktivitas belajar sejarah yang tergolong sedang dan kurang yang mana menjadi fokus dalam penelitian ini. Data awal aktivitas siswa disajikan pada Gambar 1.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa dominan aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi dalam kelompok dan memperhatikan penjelasan dari guru dengan rata-rata 62,86% (22 siswa). Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam kelas cenderung

rendah, karena terbiasa sebatas memperhatikan penjelasan materi dari guru. Dalam berdiskusi siswa juga belum berani melakukannya dalam kelompok besar, hanya sebatas dalam kelompok masing-masing. Belum ada motivasi untuk aktif dalam pelajaran karena siswa menganggap pembelajaran kurang menarik. Diskusi yang dilakukan juga hanya sebatas mengikuti instruksi dari guru, tidak semua siswa aktif dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.



Gambar 1. Data Awal Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penilaian harian yang dilakukan oleh guru, rata-rata nilai kelas diperoleh sebesar 66,02 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 40. Sejumlah 19 siswa (54,29%) siswa memiliki nilai 70 atau lebih dan dikategorikan tuntas, sedangkan 16 siswa (45,71%) lainnya tidak tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan kriteria nilai, tidak ada siswa yang tergolong sangat baik, 1 siswa (2,86%) tergolong baik, 17 siswa (48,57%) tergolong sedang, 15 siswa (42,86%) tergolong kurang, dan 2 siswa (5,71%) tergolong sangat kurang. Data ini menunjukkan sekaligus memperkuat bahwa penelitian ini benar-benar perlu dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes.

Deskripsi Hasil Siklus 1

Terdapat beberapa kegiatan dalam tahap perencanaan Siklus 1, yaitu penyusunan materi pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pembuatan kartu-kartu pendukung model pembelajaran *Make A Match*, penyusunan media presentasi, persiapan lembar observasi aktivitas, dan dokumentasi. Peneliti berkoordinasi dengan rekan sejawat untuk meminta masukan demi perencanaan yang matang. Koordinasi ini juga bertujuan untuk menyelaraskan persepsi antar pengamat tentang aktivitas yang akan diamati.

Pertemuan 1 Siklus 1 dilaksanakan pada 12 September 2022 dengan materi *Pengakuan kemerdekaan RI dari Mesir, India, Australia*. Kegiatan awal meliputi persiapan fisik dan mental peserta didik serta apersepsi sehingga siswa memahami tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Peneliti juga menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan model *Make A Match* serta menjelaskan tentang model pembelajaran tersebut secara rinci. Peneliti membagi peserta didik menjadi delapan kelompok secara acak, yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 5 anggota. Peneliti juga membagikan paket kartu soal dan jawaban yang sama kepada masing-masing kelompok.

Pada kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan tanya jawab untuk menggali pengetahuan dari siswa. Beberapa siswa sudah mulai bertanya dan memberikan tanggapan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan ditemukan pula beberapa siswa yang menanggapi pertanyaan dari peneliti secara tidak serius. Pada saat melakukan *Make A Match*, siswa dalam kelompok diberikan waktu satu menit untuk mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban sambil diiringi musik. Ketika musik berhenti, siswa tidak diperkenankan kembali mencari pasangan. Tiga kelompok yang berhasil menemukan pasangan soal dan jawaban

sebelum waktu berakhir mendapatkan hadiah dari peneliti. Setelah masing-masing kelompok melakukan pencocokan dengan kartu, mereka mengerjakan tugas secara kelompok. Kegiatan penutup diisi dengan evaluasi secara individu, diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa dan difasilitasi oleh peneliti. Pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

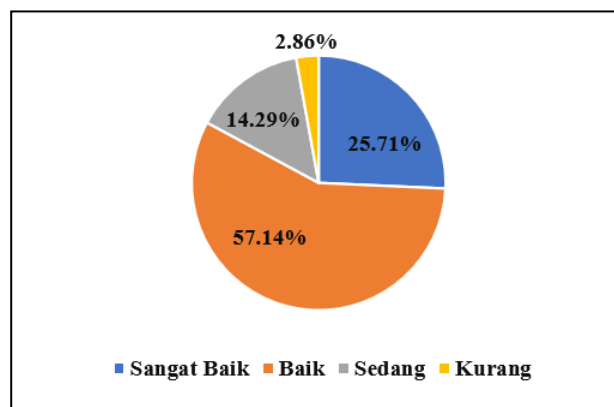
Pertemuan 2 Siklus 1 diawali dengan penyiapan fisik dan mental peserta didik untuk menerima pelajaran. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran hari tersebut yaitu evaluasi Siklus 1. Siswa mengerjakan soal tes yang terdiri atas 12 soal pilihan ganda dan 5 uraian secara buku tertutup. Setelah tes, peneliti menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, yaitu pembelajaran materi *Pengakuan kemerdekaan RI dari Mesir, India, Australia*. Peserta didik ditugaskan untuk mempersiapkan pembelajaran dengan membaca buku paket dan sumber belajar lain. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa.

Observasi dilakukan selama pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 Siklus 1. Observasi dilakukan berpedoman pada lembar observasi aktivitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak ditemukan peserta didik yang pasif dalam pembelajaran. Teramati pula beberapa siswa sibuk dengan gawai dengan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pada Siklus 1 siswa mengalami peningkatan aktivitas dibandingkan pada prasiklus meskipun masih belum mencapai kategori berhasil.

Hasil observasi kegiatan belajar pada Siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat 27 siswa (77,14%) melakukan tanya jawab dengan siswa lain dan 28 siswa (80,00%) melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi. Sejumlah 25 siswa (71,43%) berani memberikan pendapat dalam diskusi kelas, sedangkan 27 siswa (77,14%) memberikan pendapat dalam diskusi kelompok berkaitan

dengan materi. Dalam berdiskusi, sejumlah 25 siswa (71,43%) teramati mengikuti diskusi kelas, sedangkan 26 siswa (74,29%) mengikuti diskusi kelompok berkaitan dengan materi. Sejumlah 29 siswa (82,86%) memperhatikan guru saat penjelasan materi, dan 26 siswa (74,29%) memperhatikan guru saat memberikan instruksi. Dalam hal ketaatan mengerjakan tugas, hanya sejumlah 27 siswa (77,14%) mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 28 siswa (80,00%) melaksanakan instruksi yang diberikan guru. Dari hasil observasi tersebut, sama seperti pada prasiklus kegiatan siswa yang paling menonjol adalah mengikuti diskusi kelompok. Namun, dapat dilihat bahwa semua aktivitas siswa dalam indikator meningkat secara signifikan. Lima siswa (14,29%) masih memiliki aktivitas tergolong sedang dan satu siswa (2,86%) tergolong kurang, 20 siswa (57,14%) tergolong baik, dan 9 siswa (25,71%) tergolong sangat baik. Data aktivitas siswa Siklus 1 disajikan pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus 1, rata-rata nilai kelas diperoleh sebesar 71,47 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45. Sejumlah 25 siswa (71,43%) siswa memiliki nilai 70 atau lebih dan dikategorikan tuntas, sedangkan 10 siswa (28,57%) lainnya tidak tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 sudah jauh meningkat dibandingkan pada saat prasiklus meskipun masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan kriteria nilai, 1 siswa (2,86%) tergolong sangat baik, 2 siswa (5,71%) tergolong baik, 22 siswa (62,86%) tergolong sedang, 9 siswa (25,71%) tergolong kurang, dan 1 siswa (2,86%) tergolong sangat kurang.



Gambar 2. Data Aktivitas Siswa pada Siklus 1

Berdasarkan data hasil observasi dan data hasil belajar pada Siklus 1, diketahui bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 3 meningkat dibandingkan pada prasiklus. Data aktivitas awal siswa yang hanya 50% aktif secara rata-rata, meningkat menjadi 79%. Hasil belajar sejarah siswa juga meningkat dari 66,02 menjadi 71,47 secara rata-rata. Nilai tertinggi dan terendah juga meningkat, berturut turut dari 85 dan 40 menjadi 90 dan 45. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 54,29% menjadi 71,43%. Peningkatan tersebut menjadi indikasi bahwa model pembelajaran *Make A Match* mulai menunjukkan hasil peningkatan aktivitas dan hasil belajara, meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga harus dilanjutkan pada Siklus 2.

Data hasil observasi dan wawancara juga mendukung hasil analisis data di atas. Beberapa siswa yang sebelumnya sangat pasif dalam pembelajaran, pada Siklus 1 sudah mulai aktif berdiskusi dan bertanya meskipun beberapa siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bersangkutan, diketahui bahwa siswa tidak terlalu memahami instruksi di awal sehingga ragu-ragu untuk aktivitas pembelajaran. Siswa lain mengakut sedang tidak enak badan, dan yang lainnya sedang mengalami masalah pribadi.

Data tersebut menjadi perhatian peneliti untuk mempersiapkan pembelajaran secara lebih matang agar siswa memperhatikan instruksi dengan lebih baik. Peneliti juga perlu memahami karakteristik siswa dengan lebih baik agar dapat memfasilitasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Siswa teramati kesulitan memahami model pembelajaran *Make A Match* karena belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang berasal dari berbagai sekolah menengah pertama, yang sebagian besar tidak atau jarang menerapkan model pembelajaran kooperatif. Hal ini mendorong peneliti untuk menjelaskan instruksi pembelajaran dengan lebih jelas agar siswa memahami apa yang harus dilakukan.

Peneliti mengalami kesulitan dalam mengontrol pertanyaan beruntun yang diberikan oleh siswa kepada kelompok lain sehingga menimbulkan kegaduhan. Hal ini mendorong peneliti untuk menyusun sistem antrean dalam mengajukan pertanyaan sekaligus untuk membiasakan siswa memiliki etika dalam bertanya. Dalam hal mengontrol penggunaan gawai, peneliti menyusun media pembelajaran secara lebih menarik dan lengkap serta memberikan aturan pembatasan penggunaan gawai bagi siswa.

Pembelajaran dengan model kooperatif memerlukan fasilitasi yang baik dari guru agar siswa terarah. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga diperlukan agar kelas tidak ramai, diskusi berjalan lancar, pemahaman siswa terhadap materi juga dapat tetap tercapai. Hal-hal tersebut menjadi fokus peneliti untuk melaksanakan Siklus 2 dengan lebih baik.

Deskripsi Hasil Siklus 2

Terdapat beberapa kegiatan dalam tahap perencanaan Siklus 2, yaitu penyusunan materi pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pembuatan kartu-kartu pendukung model pembelajaran *Make A Match*, revisi media

presentasi, persiapan lembar observasi aktivitas, penyusunan aturan antrean dan aturan penggunaan gawai, dan dokumentasi. Peneliti berkoordinasi dengan rekan sejawat untuk meminta masukan demi perencanaan yang matang.

Pertemuan 1 Siklus 2 berlangsung pada 19 September 2022 dengan materi *Pengakuan PBB, KMB dan sikap Belanda*. Kegiatan pendahuluan diawali dengan penyiapan fisik dan mental siswa untuk menerima pembelajaran, penjelasan tujuan pembelajaran, penjelasan model *Make A Match*, pembagian kelompok, dan pembagian kartu.

Pada kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan tanya jawab untuk menggali pengetahuan dari siswa. Beberapa siswa sudah mulai bertanya dan memberikan tanggapan. Siswa juga mulai lebih antusias dalam pembelajaran dibandingkan pada Siklus 1. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan ditemukan pula beberapa siswa yang menanggapi pertanyaan dari peneliti secara tidak serius. Pada saat melakukan *Make A Match*, siswa dalam kelompok diberikan waktu satu menit untuk mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban sambil diiringi musik. Ketika musik berhenti, siswa tidak diperkenankan kembali mencari pasangan. Tiga kelompok yang berhasil menemukan pasangan soal dan jawaban sebelum waktu berakhir mendapatkan hadiah dari peneliti. Setelah masing-masing kelompok melakukan pencocokan dengan kartu, mereka mengerjakan tugas secara kelompok. Kegiatan penutup diisi dengan evaluasi secara individu, diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa dan difasilitasi oleh peneliti. Pembelajaran ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik.

Pertemuan 2 Siklus 2 diawali dengan penyiapan fisik dan mental peserta didik untuk menerima pelajaran. Peneliti kemudian

menjelaskan tujuan pembelajaran hari tersebut yaitu evaluasi Siklus 2. Siswa mengerjakan soal tes yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda dan 5 uraian secara buku tertutup. Setelah tes, peneliti menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, yaitu penilaian harian *Kompetensi Dasar 3.1*. Peserta didik ditugaskan untuk mempersiapkan penilaian harian dengan membaca buku paket dan sumber belajar lain. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa.

Observasi dilakukan selama pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2 Siklus 2. Observasi dilakukan berpedoman pada lembar observasi aktivitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta didik memiliki aktivitas yang baik dalam pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang sibuk dengan gawai kecuali yang berkaitan dengan pembelajaran.

Hasil observasi kegiatan belajar pada Siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat 31 siswa (88,57%) melakukan tanya jawab dengan siswa lain dan 33 siswa (94,29%) melakukan tanya jawab dengan guru berkaitan dengan materi. Sejumlah 31 siswa (85,57%) berani memberikan pendapat dalam diskusi kelas, sedangkan 33 siswa (94,29%) memberikan pendapat dalam diskusi kelompok berkaitan dengan materi. Dalam berdiskusi, sejumlah 30 siswa (85,71%) teramati mengikuti diskusi kelas, sedangkan 28 siswa (80,00%) mengikuti diskusi kelompok berkaitan dengan materi. Sejumlah 32 siswa (91,43%) memperhatikan guru saat penjelasan materi, dan 32 siswa (91,43%) memperhatikan guru saat memberikan instruksi. Dalam hal ketaatan mengerjakan tugas, sejumlah 35 siswa (100%) mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan 34 siswa (97,14%) melaksanakan instruksi yang diberikan guru. Dapat dilihat bahwa semua aktivitas siswa dalam indikator meningkat secara signifikan. Seluruh siswa memiliki aktivitas yang tergolong baik dan sangat baik dengan rata-rata aktivitas 93% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa pada

Siklus 2 siswa mengalami peningkatan aktivitas dibandingkan pada Siklus 1 dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil evaluasi Siklus 2, rata-rata nilai kelas diperoleh sebesar 78,38 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65. Sejumlah 32 siswa (91,43%) siswa memiliki nilai 70 atau lebih dan dikategorikan tuntas, sedangkan 3 siswa (8,57%) lainnya tidak tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023 sangat jauh meningkat dibandingkan pada saat prasiklus dan Siklus 1 dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan kriteria nilai, 4 siswa (11,43%) tergolong sangat baik, 7 siswa (20,00%) tergolong baik, 21 siswa (60,00%) tergolong sedang, 3 siswa (8,57%) tergolong kurang.

Hasil refleksi Siklus 2 menunjukan bahwa siswa nampak lebih antusias sejak kegiatan pendahuluan sehingga guru lebih mudah mengarahkan perhatian pada tahapan-tahapan pembelajaran. Proses penanaman konsep konkrit ke abstrak berjalan lebih cepat dibandingkan Siklus 1. Secara umum, indikator keberhasilan pada aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa terpenuhi, sehingga penelitian tidak berlanjut ke siklus 3. Data hasil penilaian variabel aktivitas siswa dan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Variabel	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Aktivitas	52%	79%	93%
Hasil belajar			
Ketuntasan	54,29%	71,43%	91,43%
Rata-rata nilai	66,02	71,47	78,38
Nilai tertinggi	85	90	95
Nilai terendah	40	45	65

Aktivitas dan Hasil Belajar

Aktivitas siswa diketahui meningkat dari keadaan awal, Siklus 1, hingga Siklus 2 berturut-turut 52%, 79%, dan 93%. Siswa yang pada keadaan awal cenderung pasif dalam pembelajaran berangsur-angsur terbiasa dengan pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif. Pada Siklus 1 siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif *Make A Match*, tetapi aktivitas tetap teramati mulai meningkat. Siswa yang masih pasif dan cenderung melakukan kesibukan lain yang tidak berkaitan dengan materi diberikan motivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran, diberikan pengarahan dan perhatian lebih, serta diberikan kesempatan yang lebih banyak dalam pembelajaran. Siswa mulai menikmati pembelajaran pada Siklus 2, mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran kooperatif, dan terlatih untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan pengetahuan secara berkelompok.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran *Make A Match* yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan kerjasama untuk mencari pasangan kartu yang cocok. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir cepat dan rasa tanggung jawab. Konsep pembelajaran seperti ini sesuai dengan paham konstruktivisme, di mana pengetahuan diperoleh melalui usaha siswa sendiri dan pengalaman siswa secara langsung, bukan sekadar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa (Kurniawan, 2015).

Seluruh siswa sejumlah 35 siswa memiliki skor aktivitas belajar yang tergolong baik sampai dengan sangat baik di akhir Siklus 2. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah. Hasil ini memperkuat penelitian-penelitian terdahulu di mana model pembelajaran *Make A Match* dapat

meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena merangsang siswa untuk mendayagunakan panca indera dalam mencari informasi dan menemukan pengetahuannya sendiri (Arno et al., 2015).

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merangsang dan mengembangkan bakat siswa, mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga siswa terlatih untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2007). membangkitkan motivasi belajar, meningkatkan interaksi sehingga menimbulkan rasa senang saat belajar (Sumiati, 2013), mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa (Lestari, 2013), berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Asmaradewi, 2017). Selain itu, aktivitas-aktivitas siswa dalam pembelajaran juga melatih kemampuan siswa dalam menguasai berbagai sikap sosial yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global, bahkan dalam kondisi yang terbatas sekalipun seperti dalam pembelajaran di masa pandemi (Permana, 2022).

Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran melalui bimbingan guru, secara alami melakukan kegiatan penjelajahan, mencari dan mempertanyakan suatu konsep materi, membangun pengetahuan secara mandiri, serta menjalin kerjasama dengan siswa lain. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa secara tidak sadar telah mengembangkan potensi dan kapasitas belajar yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan siswa (Yamin, 2007).

Paparan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini di mana hasil belajar siswa diketahui juga meningkat pada Siklus 2 dibandingkan dengan keadaan awal. Pada keadaan awal, siswa diketahui memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 66,02 dengan hanya 54,29% siswa yang mencapai atau melebihi KKM. Pemberian tindakan pada Siklus 1 meningkatkan hasil belajar siswa yang

diketahui dari peningkatan rata-rata nilai tes menjadi 71,47 dengan 71,43% siswa berhasil mencapai atau melewati KKM. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan lebih baik melalui pemberian tindakan pada Siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai tes rata-rata siswa menjadi 78,38 dengan 91,43% siswa mencapai atau melebihi KKM. Terdapat tiga siswa (2,86%) tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa bersangkutan, diketahui bahwa ketiga siswa tersebut merupakan siswa-siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran karena memiliki daya serap materi yang kurang di setiap pelajaran. Hal ini menjadi catatan bagi peneliti untuk dapat memberikan perhatian lebih dalam pembelajaran mengingat siswa yang demikian memerlukan penyesuaian proses pembelajaran, pendampingan khusus, dan pelayanan khusus (Saptandari, 2020).

Selain pemberian pendampingan dan pelayanan khusus, guru juga dapat melakukan beberapa hal untuk merangsang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut antara lain selalu memberikan siswa kesempatan untuk melakukan segala aktivitas belajar, menyusun media pembelajaran yang menarik dan interaktif, mengelola kelas dengan optimal, menanamkan sikap sosial yang baik kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan, serta membimbing siswa agar dapat belajar secara efektif (Sumiati, 2013).

Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, yang secara sadar dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya (Mulyasa, 2014). Dengan nilai rata-rata 78,38 dan tingkat ketuntasan mencapai 91,43%, pemberian tindakan kelas dinyatakan memenuhi target sehingga tidak memerlukan tindakan siklus selanjutnya. Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan

dengan motivasi siswa dan faktor genetis yang mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar optimal melalui berbagai usaha. Faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan, termasuk penggunaan model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suportif, dan melibatkan siswa secara aktif (Marlina & Solehun, 2022).

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada dasarnya dapat membantu siswa meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran, serta membantu meningkatkan hasil belajar. Aktivitas dalam kelompok kecil dapat lebih membantu siswa untuk saling bekerjasama dan berdiskusi secara lebih efektif sehingga dapat membuat siswa lebih aktif. Model pembelajaran *Make A Match* mendorong kemampuan bekerjasama, kemampuan berinteraksi, serta kemampuan berpikir cepat, yang hanya dapat diperoleh apabila siswa selalu aktif. Secara tersirat hasil penelitian ini membuktikan bahwa meningkatnya aktivitas belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun dalam penelitian ini tidak diuji korelasi tersebut, kesimpulan ini didukung oleh data penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa terdapat korelasi antara aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan hasil belajar yang diperoleh siswa (Asmaradewi, 2017). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa hasil belajar diperoleh melalui serangkaian aktivitas siswa, sehingga aktivitas mempengaruhi hasil belajar secara tidak langsung (Suprpta, 2020).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah dan meningkatkan hasil belajar sejarah siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini merupakan *class action research* yang dilaksanakan pada siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Brebes tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama 12 sampai dengan 30 September 2022 dengan materi *Respon internasional terhadap Proklamasi kemerdekaan Indonesia*. Keadaan awal berdasarkan observasi dan tes prasiklus menunjukkan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Rata-rata nilai aktivitas siswa diketahui sebesar 52% dan tergolong kurang. Selain itu hasil belajar siswa juga diketahui rendah yang diketahui dari rata-rata nilai tes sebesar 66,02 dengan hanya 54,29% siswa yang mencapai atau melebihi KKM. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar ini apabila dibiarkan dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk lulusan yang mampu hidup mandiri dengan baik di masyarakat global melalui penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Hal ini mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model *Make A Match*.

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada Siklus 1 meningkatkan aktivitas belajar sejarah sampai dengan 79%. Namun, pada Siklus 1 masih ditemukan siswa yang pasif dan justru sibuk dengan gawai. Suasana kelas juga belum sepenuhnya kondusif. Analisis data Siklus 1 juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa meningkatkan menjadi 71,47 dengan 71,43% siswa mencapai KKM. Berdasarkan analisis hasil tes diketahui masih terdapat 10 siswa (28,57%) yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil wawancara, tidak tuntasnya kesepuluh siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena alasan kesehatan, ketidaksiapan siswa dalam tes, dan rendahnya

intake siswa. Data-data pada Siklus 1 mendorong peneliti untuk meningkatkan beberapa tindakan dalam Siklus 2, seperti penjelasan materi, penggunaan media, fasilitasi, dan pemberian motivasi yang lebih baik.

Pemberian tindakan pada Siklus 2 berhasil meningkatkan aktivitas siswa sampai dengan 93% di mana seluruh siswa mencapai kriteria aktivitas baik atau sangat baik. Siswa teramati aktif dalam berdiskusi, melaksanakan instruksi, dan membangun pengetahuan dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa juga diketahui meningkat. Nilai tes rata-rata siswa mencapai 78,38 dengan 32 siswa (91,43%) mencapai atau melebihi KKM. Terdapat tiga siswa (8,57%) yang tidak mencapai KKM sehingga memerlukan penyesuaian pembelajaran, pelayanan, dan bimbingan khusus. Hasil analisis Siklus 2 sekaligus menjadi dasar bagi peneliti untuk menyatakan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan telah berhasil.

Saran

Penelitian ini memiliki batasan dalam hal ketiadaan data awal karakter siswa, ketiadaan uji korelasi antara data aktivitas dan hasil belajar siswa, serta tidak mempersiapkan pembelajaran yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Batasan-batasan ini sekaligus menjadi saran bagi penelitian selanjutnya. Data karakter siswa dapat digunakan sebagai dasar penentuan tindakan yang paling sesuai. Uji korelasi antara data aktivitas dan hasil belajar siswa dapat menjadi sesuatu yang memperkuat hasil penelitian. Pembelajaran yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus diperlukan untuk memfasilitasi siswa-siswa yang memiliki daya serap rendah terhadap materi atau kebutuhan khusus lain. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengimplementasikan model-model pembelajaran kooperatif, khususnya model

Make A Match, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi gambaran kondisi rendahnya aktivitas dan hasil belajar sejarah siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Dengan Scientific Approach Melalui Outdoor Study Di Kelas Xi Iis 4 Sma Negeri Ajibarang. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 27–30.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arno, Atmadja, N. B., & Maryati, T. (2015). Penerapan model pembelajaran teknik make a match (kartu berpasangan) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII G semester genap di SMP Negeri 3 Singaraja Buleleng Bali tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Asmaradewi, M. (2017). *Hubungan Aktivitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Haryati, N., & Zafri. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Sejarah. *JURNAL HALAQAH*, 1(3), 12–21.
- Hasan, S. H. (2012). Problematika Pendidikan Sejarah. In *Handout Pendidikan Sejarah* (bll 1–181). Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Historia Utama Press.
- Kurniawan, H. (2015). Penanaman Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah dengan Paradigma Konstruktivistik dalam Kurikulum 2013. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 35–44.
<https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5340>
- Lestari, A. P. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Marlina, L., & Solehun. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74.
- Mulyasa, E. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Nabillah, T., & Abadi, P. A. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomadika*, 2(3), 659–663.
- Nining, Juraid, H., & Suyuti. (2016). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Palu. *Katalogis*, 3(9), 196–207.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6433>
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di

- SMK Negeri 1 Tonjong. *Math Locus: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6.
- Permana, A. C. (2022). Lab Kit Development To Improve Student's Attitudes and Achievements in Distance Learning. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 4(1), 1–12.
- Qudsyi, H., Indriaty, L., Herawaty, Y., Saifullah, -, Khaliq, I., & Setiawan, J. (2011). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma. *Proyeksi*, 6(2), 34. <https://doi.org/10.30659/p.6.2.34-49>
- Rosdijati, N. (2010). *Praktek Pakem IPS SD*. Erlangga.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Saptandari, E. W. (2020). *Keterampilan Guru untuk Mengajar Siswa Heterogen Individu*. Universitas Gadjah Mada.
- Sari, D. M., Zulfa, & Jaenam. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Sejarah di SMA. *Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 584–589.
- Sumiati, D. (2013). *Studi Tentang Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Negeri Padang.
- Suprpta, D. N. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 240–246.
- Widayanti, A., & Sukirno, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 57–66. <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20169>
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Gaung Persada Press.